



MAPPING METAPHORIC AND NATURALISTIC ECOLINGUISTIC DIMENSIONS IN LEARNING THE INDONESIAN LANGUAGE AT THE UNIVERSITY

PEMETAAN DIMENSI-DIMENSI EKOLINGUISTIK METAFORIS DAN NATURALISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Agata Krismonita Permatasari¹, Remigius Kunjana Rahardi²

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

¹e-mail: agata.krismonita13@gmail.com, ²e-mail: rahardi.kunjana@gmail.com

Article history:

Received
18 Juni 2022

Received in revised form
24 September 2022

Accepted
11 Oktober 2022

Available online
Oktober 2022

Keywords:

Learning Indonesian; Mapping
Ecolinguistic Dimensions;
Building Student Character.

Kata Kunci:

Pembelajaran Bahasa
Indonesia; Pemetaan Dimensi
Ekolinguistik; Membangun
Karakter Siswa.

DOI

10.22216/kata.v6i2.1362

Abstract

This study aims to describe the mapping of metaphorical and naturalistic ecolinguistic dimensions in Indonesian language learning in universities. The type of research used in this research is the descriptive qualitative method. The instrument in this research is the human instrument, namely the researcher himself. Data collection using the free-to-conversation listening method by using note-taking techniques as a follow-up. qualitative interactive analysis technique and there are several stages, namely the activities of reduction, presentation, and conclusion. The results of this study indicate that the form of the study of ecolinguistic dimensions in Indonesian language learning in universities is integrated into the form of inserting scientific texts that discuss local wisdom and mentioning the names of flora/fauna. The insertion of these texts was mapped into two categories, the text containing the metaphorical ecolinguistic dimension about activities related to local wisdom in learning the report text material and the second mapping, namely the naturalistic ecolinguistic dimension which discussed the meaning of flora/fauna embedded in naming people in Javanese culture. Then, the relevance of the study of ecolinguistic dimensions in Indonesian language learning can develop character and restore interaction, interrelation, and interdependence with the student's living environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemetaan dimensi-dimensi ekolinguistik metaforis dan naturalistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah human instrument yaitu peneliti sendiri. Pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan menggunakan teknik catat sebagai lanjutannya. Teknik analisis interaktif kualitatif, dan terdapat beberapa tahapan yaitu kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bentuk kajian dimensi ekolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi diintegrasikan dalam bentuk penyisipan teks-teks ilmiah yang membahas tentang kearifan lokal serta penyebutan nama flora/fauna. Penyisipan teks-teks tersebut dipetakan menjadi dua kategori yang teks yang mengandung dimensi ekolinguistik metaforis tentang kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam pembelajaran materi teks laporan dan pemetaan kedua yaitu dimensi ekolinguistik naturalistik yang membahas tentang makna flora/fauna yang tersemat dalam penamaan orang dalam budaya Jawa. Kemudian, relevansi kajian dimensi-dimensi ekolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan budi pekerti serta memulihkan kembali interaksi, interelasi, dan interdependensi dengan lingkungan hidup mahasiswa.

Corresponding author.

E-mail address: sediken.tara14@gmail.com

PENDAHULUAN

Ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mengaitkan ekologi dan bahasa yang diawali pada tahun 1970-an oleh Einar Haugen. Dalam paradigma milik Haugen mengungkapkan konsep kebahasaan lingkungan secara metaforis, di mana lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa yang digunakan sebagai salah satu kode bahasa. Bahasa sendiri digunakan sebagai penghubung antarpemutur, dan pemutur dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Maka dari itu, ekologi bahasa merupakan perkumpulan orang-orang yang mempelajari, menggunakan, dan menyampaikan kode bahasa tersebut kepada orang lain (Haugen, 2001). Kemudian, dua dekade setelahnya terdapat pakar lain yaitu Halliday yang memaparkan ekologi sebagai lingkungan biologis. Halliday mengkritisi bagaimana sistem bahasa dapat mempengaruhi perilaku pemuturnya dalam mengelola dan memperlakukan lingkungan yang dituangkan dalam tulisannya yang berjudul *“New Ways of Meaning”*. Halliday (2001) menyatakan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua elemen yang saling mempengaruhi, di mana Perubahan bahasa di kedua bidang leksikon tata bahasa tidak dapat dipisahkan melalui perubahan alam dan lingkungan sosial (budaya) masyarakat. di satu sisi, perubahan lingkungan akan mempengaruhi perubahan bahasa dan, di sisi lain, perilaku masyarakat dengan lingkungan dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan.

Kajian hubungan bahasa dan lingkungannya telah melahirkan topik-topik penelitian di bawah payung ekolinguistik. Topik penelitian yang pertama dilakukan oleh Zulmi (2017) terkait dengan keberpihakan media akan selalu menjadi bahan yang menarik untuk diteliti. Media memainkan peran penting dalam masyarakat. Salah satu peran media adalah membangun opini publik. Dalam penelitian tersebut, media telah diasumsikan memiliki keberpihakan karena media dapat mengambil keuntungan dari posisinya tersebut. Tujuan dari penelitian tersebut untuk melihat keberpihakan The Jakarta Post terhadap isu pelestarian lingkungan hidup (sebuah kajian ekolinguistik). Kemudian, penelitian kedua membahas leksikon keagamaan pada masyarakat Jawa di perkebunan Fajar Agung. Menyatakan bahwa kata keagamaan dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengan linguistik yang berhubungan dengan tendensi lingkungan masyarakat Jawa yang ada diperkebunan Fajar Agung terhadap bahasa Jawa (Putra et al., 2021).

Kedua penelitian di atas berfokus pada makna penamaan tanaman dan peran media dalam pelestarian lingkungan. Hal ini karena penamaan tanaman mengandung makna yang berinteraksi dengan bahasa dan lingkungannya. Sehingga bagi beberapa media dapat dijadikan bahan berita yang nantinya juga dapat mengajak masyarakat untuk menjaga dan berupaya melestarikan lingkungan di sekitar mereka tinggal. Kedua penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian ini. penelitian ini lebih berfokus pada pengintegrasian dimensi-dimensi ekolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi.

Beberapa penelitian terkait dengan integrasi dimensi-dimensi ekolinguistik dalam pembelajaran bahasa telah dilakukan. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Mbete (2014) peneliti menyatakan bahwa Pembelajaran bahasa berbasis lingkungan perlu diupayakan agar keanekaragaman dan juga keberagaman bahasa yang merepresentasikan keanekaragaman hayati di lingkungan tertentu, dapat menjadi sumber penulisan dan upaya pelestarian bahasa-bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan penguasaan bahasa asing. Kemudian penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh (Tulalessy, 2018) Upaya pelestarian lingkungan melalui teks-teks bacaan dalam pembelajaran bahasa secara representatif memberikan gambaran betapa kayanya pengetahuan manusia terhadap alam. Sudah selayaknya melalui pendidikan formal dan nonformal sebagai ‘kantong’ (basis) komunitas intelek perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis lingkungan dapat membantu peserta didik menguasai pembelajaran bahasa tetapi juga membangun konstruksi kecerdasan manusia

untuk berinteraksi dengan alam (menjaga) demi kepentingan siklus hidup ke depan. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan ekolinguistik dalam pembelajaran bahasa. Perbedaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu lebih berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan dimensi-dimensi ekolinguistik.

Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah yang wajib ada dalam jenjang perguruan tinggi di berbagai program studi. Sesuai dengan tuntutan zaman, pemerintah terus memperbaharui untuk merevisi kurikulum tingkat pendidikan tinggi. Salah satu hasil revisi yang tercemin yaitu dalam mata kuliah bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai mata kuliah umum wajib kurikulum dimaksudkan agar menjadikan mahasiswa mampu mengungkapkan pikiran baik lisan maupun tulisan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan menjadi alat pemersatu bangsa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat substansi yang tertuang dalam surat keputusan (Kemendikbud RI, 2020) dituliskan juga bahwa substansi kajian pada mata kuliah wajib kurikulum perlu adanya menggali dan menyisipkan muatan yang aktual dan kontekstual mengenai: a) kearifan lokal, b) narkoba, c) dekadensi moral, d) bela negara, e) cinta tanah air, f) peka kelestarian lingkungan, g) tanggap bencana, h) radikalisme, i) kesadaran pajak, dan j) korupsi, disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah dan program studi. Dengan demikian, hasil salah satu kajian dalam substansi bahasa Indonesia tentang kearifan lokal dan lingkungan hidup dapat dijadikan inovasi bidang pengetahuan berbasis ekolinguistik yang diintegrasikan melalui teks dalam kegiatan menulis teks akademik untuk mata kuliah bahasa Indonesia, agar mahasiswa dapat belajar dan melestarikan tentang kearifan lokal melalui hasil interaksi bahasan dan lingkungannya.

Pada hakikatnya pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal dan lingkungan hidup adalah pembelajaran yang berkonteks pada internalisasi yang baik secara tersurat dan tersirat. Kemudian termanifestasi dalam bentuk kepribadian serta pola pikir dan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga mampu merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi-materi wacana bertema lingkungan dapat menjadi salah satu strategi untuk mengintegrasikan pendidikan terkait lingkungan hidup dan kearifan lokal. Sependapat dengan Daryanto & Suprihatin (2013:1) yang menyatakan bahwa untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya maka proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah dengan menyentuh hati. Apabila proses tersebut dilakukan dan terjadi perubahan dalam pola pikir dan sikap terhadap lingkungan maka dapat dipastikan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidup. Dengan demikian, dimensi aksiologis linguistik terapan berbasis lingkungan menjadi berguna. Kebermaknaan secara aksiologis berkaitan dengan "nasib" alam, baik lokal maupun global (Mbetse, 2014).

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menuangkan gagasan dalam rangka memecahkan masalah lingkungan melalui kegiatan pembelajaran dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Di mana dalam kegiatan pembelajarannya mencakup isu tentang lingkungan sebagai inspirasi untuk membangun kecerdasan kebahasaan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, teks-teks wacana yang bertema tentang lingkungan dan kearifan lokal dijadikan sebagai bahan bacaan untuk memperkaya ekologis. Pembelajaran dan pengajaran bahasa harus berbasis lingkungan. Manusia dengan lingkungan adalah sistem alam yang esensial yang membentuk ekosistem yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Sebagai makhluk rasional, manusia adalah makhluk paling sempurna dan mulia. Tuhan menciptakan manusia untuk menguasai bumi dan alamnya. Oleh karena itu, berurusan dengan alam adalah tugas kita sebagai manusia. Serta harus dapat bertanggung jawab terhadap etika lingkungan melalui perawatan dan pelestariannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Deskripsi kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data berupa data lisan atau tertulis daripada data berupa angka-angka. Data yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada berdasarkan akuisisi, deskripsi, analisis, dan data yang lengkap. Sejalan dengan pendapat Octavia (2018) metode deskriptif kualitatif yang data-datanya dicari, dianalisis, dikelompokkan dan diinterpretasikan sesuai dengan hasil yang ada di lapangan. Lalu pendapat dari pakar lain penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data dan kemudian data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara dianalisis dalam bentuk transkrip kata-kata, serta tidak diperlukan kegiatan menghitung (Afrizal dalam Fauzi et al., 2018).

Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dimensi-dimensi ekolinguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Nantinya, dimensi-dimensi ekolinguistik metaforis dan naturalistik tersebut dipetakan berdasarkan materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Materi ajar yang dimuat dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi adalah penulisan teks laporan, penulisan teks ulasan buku, penulisan teks akademik, penulisan teks proposal penelitian, dan penulisan teks artikel ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks-teks, iklan, poster, dan video *Youtube* yang memuat kearifan lokal dan lingkungan hidup yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dengan menggunakan teknik catat sebagai lanjutannya. Sudaryanto (2014:204) yang menyatakan pada penggunaan teknik simak bebas libat cakap, alat yang digunakan adalah peneliti sendiri, berguna sebagai pemerhati kemunculan calon data yang terbentuk dari proses kebahasaan di luar dari kendali peneliti. Metode blebas libat cakap dipilih peneliti karena peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan, dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Peneliti murni hanya menyimak penggunaan bahasa antarinforman melalui *Youtube*. Data diperoleh dengan teknik menyimak Setelah itu, digunakan teknik catat, yaitu kegiatan pola mencatat pola percakapan saat ungkapan tersebut muncul, bagaimana bentuk ungkapan yang digunakan; ujaran seperti apa yang muncul sebelum dan sesudah ungkapan mengingatkan diutarakan oleh partisipan percakapan. Data yang berupa video atau rekaman suara percakapan diubah menjadi data tertulis; dengan cara ditranskripsi secara ortografis. Data yang sudah terkumpul lalu dikelompokkan dan diidentifikasi berdasarkan jenis dimensi ekolinguistiknya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis interaktif kualitatif, dan terdapat beberapa tahapan yaitu kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pertama reduksi data Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci, pada penelitian ini peneliti mereduksi kosa kata atau ungkapan yang menyangkut tentang makna kearifan lokal dan penamaan tanaman pada budaya atau tradisi di Jawa. Langkah kedua, Penyajian data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul seperti makna kosakata kearifan lokal dan penamaan tanaman dalam budaya di Jawa diuraikan secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat kosa kata tersebut termasuk dalam dimensi ekolinguistik metaforis atukah naturalistik. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian diperoleh., dan (3) kesimpulan dan verifikasi di mana peneliti menarik kesimpulan sementara dari perolehan data informasi yang didapatkan, kemudian

tahapan selanjutnya melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh, proses verifikasi didasarkan pada kecocokan data tentang makna kearifan lokal dan penamaan tanaman budaya di Jawa didasarkan pada pengertian dari teori ekolinguistik metaforis dan naturalistik menurut gagasan dari ahli yang bersangkutan (Miles & Huberman dalam Rohmadi, & dkk, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi berfokus pada kemampuan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang cukup sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Dalam pembelajaran keterampilan menulis masih banyak mahasiswa yang cukup sulit untuk menuangkan ide pemikirannya karena beberapa kendala yang dialami saat menulis. Pemetaan dimensi-dimensi ekolinguistik metaforis dan naturalistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu cara untuk mengajak mahasiswa terampil dalam kegiatan menulis akademik dan melatih kepekaan mahasiswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam pembahasan ini adalah dimensi-dimensi ekolinguistik metaforis dan naturalistik seperti sajakah yang akan dipetakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Hasil analisis yang ditemukan berupa pemetaan dimensi ekolinguistik metaforis yang akan membahas tentang kearifan lokal budaya Jawa dan dimensi ekolinguistik naturalistik yang akan membahas tentang penamaan tanaman, makna, dll yang dimiliki masyarakat Jawa. Berikut penjabaran hasil dan pembahasan:

1. Pendekatan Ekolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi

Pembelajaran bahasa sejak dahulu merupakan pembelajaran yang wajib di semua tingkatan pendidikan. Dalam tingkat satuan pendidikan tinggi pemerintah menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah wajib kurikulum yang dipelajari di seluruh program studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan karena bahasa Indonesia diharapkan menjadi alat pemersatu bangsa, budaya, bermacam suku dan semua kalangan yang ada di Indonesia. Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa karena bahasa Indonesia memiliki tiga fungsi sebagai alat pemersatu, sebagai alat penghubung komunikasi antarmasyarakat yang berbeda daerah, serta sebagai identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia mampu menyatukan perbedaan yang ada di Indonesia, karena Indonesia memiliki banyak kebudayaan dan keunikannya masing-masing. Fungsi inilah yang perlu untuk dipertahankan karena saat ini banyak mahasiswa yang mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia. Mahasiswa, saat ini lebih senang dengan penggunaan bahasa asing sebagai bentuk komunikasi yang dianggap lebih keren apabila mampu berkomunikasi dengan bahasa asing. Maka dari itu, perlu adanya pembaharuan model pembelajaran inovatif bahasa Indonesia di perguruan tinggi dengan memakai pendekatan ekolinguistik, untuk mengajak mahasiswa tetap menggunakan bahasa Indonesia tanpa melupakan budaya daerah yang ada di Indonesia, serta mengajak mahasiswa untuk ikut melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang dipelajari berdasarkan interaksi bahasa dan lingkungannya.

Pembaharuan model pembelajaran inovatif bahasa Indonesia perlu dilakukan karena pembelajaran bahasa Indonesia saat ini masih sangat pragmatis dan idealis. Kondisi nyata saat ini bahasa daerah yang seharusnya menjadi warisan budaya leluhur sudah mulai sedikit demi sedikit terlupakan. Kemudian, etika dan kesantunan berbahasa di kalangan kaum muda saat ini kurang ditanamkan. Etika berbahasa merupakan penanaman bangunan relasi dan harmoni sosial yang sarat dengan penanaman nilai-nilai kehidupan. Apabila dirunut berdasarkan prinsip ekologi kebahasaan, terdapat kenyataan bahwa pembelajaran bahasa di Indonesia saat ini sangat tidak seimbang. Para generasi muda saat ini lebih berminat belajar

bahasa-bahasa asing ketimbang mempelajari bahasa Indonesia apalagi bahasa daerah. Imperealisasi bahasa asing sangat menggejala kuat. Selain rendahnya minat generasi mudah mempelajari bahasa Indonesia dan daerah sebagai bahasa nasional dan bahasa ibu pudarnya infrastruktur interaksi dan komunikasi verbal dalam ranah-ranah sosial kian memicu tergesurnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Pembelajaran bahasa daerah dianggap tidak bergengsi dan tidak memberikan keuntungan ekonomi. Ketrampilan berbahasa asing memang tetap sangat perlu pada era global ini namun ketrampilan berbahasa daerah dan ketrampilan berbahasa Indonesia adalah dimensi dan segi penting kehidupan berbangsa dan berkebudayaan Indonesia yang tidak dapat disepelekan, jikalau taruhannya adalah jati diri bangsa Indonesia yang majemuk.

Kenyataan yang terjadi di era global ini pembelajaran mengenai kebahasaan sangat perlu untuk dikaji dan disikapi secara kritis. Keberagaman budaya dan keanekaragaman bahasa perlu disadari bahwa termasuk sebagai jati diri masyarakat Indonesia yang tidak dapat dilupakan dan diabaikan begitu saja. Pada zaman dulu keanekaragaman bahasa dan budaya disebut sebagai ekabahasa. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman keberagaman bahasa dan budaya disebut sebagai masyarakat anekabahasa. Kondisi keanekabahasaan tersebut semakin meluas sejak bahasa nasional bahasa Indonesia berkembang dan berperan sebagai bahasa komunikasi, pembentuk dan penguat, serta menjadi sarana untuk pengembangan kebudayaan Indonesia berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi, peranan bahasa asing pada saat ini kian diminati dan meningkat penggunaannya sehingga menyebabkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah perlahan mulai tergeser. Akan tetapi, peran bahasa Inggris khususnya perlu digugat karena upaya pemeliharaan keanekaragaman bahasa justru dihadang dominasi bahasa Inggris yang kian meningkat dan menjadi ‘pembunuh’ bahasa-bahasa lainnya (Tove Skutnabb-Kangas, dalam Kompas Rabu 27 Juni 2012 dalam Mbete, 2014).

Pendekatan Ekolinguistik dipilih sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena secara harafiah ekolinguistik merupakan sebuah kajian ilmu interdisipliner linguistik dengan ekologi. Pada mulanya ilmu ini ditemukan oleh Haugen (2001) sebagai sebuah kajian yang membahas interaksi bahasa-bahasa dengan lingkungan. Paradigma yang dipaparkan berkaitan dengan konsep lingkungan bahasa secara metaforis yang mengarah pada pemahaman masyarakat sebagai pengguna bahasa menciptakan sebuah kode bahasa untuk menghubungkan antarpemuter, serta menghubungkan pemuter dengan lingkungannya baik sosial maupun lingkungan alam. Sejalan dengan pemikiran pakar lain yang menyatakan bahwa parameter dari ekolinguistik itu sendiri memaparkan dimensi yang berkaitan antara bahasa dengan lingkungan alam, dan lingkungan sosial yang menyangkut entitas biotik maupun abiotik (Fill, dan Alwin, 2001). Dengan demikian, pemaparan tersebut mengacu pada beberapa parameter. Parameter yang pertama adalah parameter keterhubungan atau kesalingterkaitan antara bahasa atau kajian linguistik dan lingkungan atau kajian ekologi yang menggambarkan hubungan timbal balik antara makhluk atau masyarakat di lingkungan alam tersebut dengan ekologinya. Hubungan tersebut membentuk sebuah metafora kebahasaan yang bernuansa isu-isu lingkungan di sekitarnya yang dibentuk dalam sebuah kode kebahasaan dan dipakai dalam tuturan sehari-hari dengan jangkauan yang luas. Lalu, terdapat parameter kedua yaitu parameter keberagaman yang mengarah pada perbendaharaan kosa kata sebuah bahasa yang terdapat dari lingkungan fisik dan sosial atau budaya tempat bahasa tersebut dipakai. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah lingkungan alam yang berkaitan dengan geografi serta topografi seperti iklim, curah hujan, dan biota, sedangkan lingkungan sosial atau budaya berkaitan dengan hubungan antara pikiran dan aspek kehidupan dari kelompok masyarakat tersebut seperti politik, agama, etika, seni, dll Fill, dan Alwin (2001).

Kajian ekolinguistik tidak hanya terpaku pada konsep metaforis saja melainkan juga terdapat konsep lain yang berkaitan dengan ekologi sebagai bentuk lingkungan biologis atau

naturalistik. Konsep lingkungan biologis (naturalistik) ini muncul berdasarkan pemikiran pakar (Halliday, 2001) tentang bahasa dan lingkungan adalah dua hal yang saling berpengaruh. Hal ini karena perubahan lingkungan yang terjadi juga mempengaruhi perubahan bahasa yang berdampak pada perilaku masyarakat pengguna bahasa tersebut dalam memperlakukan lingkungannya. Pemahaman ini menyatakan sejalan pada pemikiran oleh pakar lain tentang parameter lingkungan yang menghubungkan antara ekologi dengan flora/fauna, dan seluruh kandungan mineral yang terdapat pada lingkungan ekologi tersebut, termasuk pula ke dalamnya lingkungan fisik dan lingkungan sosial atau lingkungan budaya tempat sebuah bahasa berada dan digunakan (Fill, dan Alwin, 2001).

Secara khusus, parameter ekolinguistik tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah terapan membangun model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis lingkungan. Menurut (Mbete, 2014) berdasarkan pengalamannya di lapangan beberapa tahun silam, banyak anak bangsa khususnya di lingkungan perkotaan yang setiap hari menikmati aneka pangan asli dari lingkungan (beras, umbi-umbian, biji-bijian, sayur-sayuran, dan sebagainya), tidak mengenal lagi tetumbuhan (flora) dan hewan (fauna) yang ada di lingkungan hidup mereka dalam wujud kode-kode lingual bahasa daerahnya, seiring dengan kemiskinan pengetahuan lokal (*local knowledge*) mereka yang seharusnya bersumberkan bahasa dan budaya lokal (Kutnabb-Kangas dalam Mbete, 2014). Sangat disayangkan apabila warisan tentang pengetahuan terhadap kearifan lokal ditelantarkan begitu saja. Pengetahuan tentang isi lingkungan dan keanekaragaman hayati di lingkungan tertentu menjadi sebuah pembahasan penting yang perlu diperhatikan untuk tetap terus dilestarikan dan dikenali oleh generasi muda saat ini. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pendekatan ekolinguistik berdasarkan parameter yang ada bisa menggunakan cuplikan teks-teks yang mengandung kode-kode lingual yang secara indeksikal merepresentasikan khazanah pengetahuan guyub tutur tentang keanekaragaman hayati di lingkungan hidup mereka (Haugen, 2001). Seperti contoh penggunaan pendekatan ekolinguistik metaforis pada kosa kata “uang itu air” yang mengandung makna bahwa uang memang lincah dan mengalir ke mana-mana termasuk ke kantong Koruptor, atau ke swalayan, dalam konteks ini, air adalah contoh komponen lingkungan yang menjadi sumber penciptaan bahasa secara gramatikal-metaforik (Mbete, 2014). Di sisi lain, metafora mutakhir, “air adalah uang” menyiratkan betapa sumber daya alam yang dieksploitasi berlebihan dan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya hanya demi memperkaya orang atau kelompok kapitalis tertentu, sekaligus merusak lingkungan (Mbete, 2014).

Bahasa lingkungan seperti yang diuraikan secara singkat di atas perlu dijadikan bahan pembelajaran bagi para peserta didik. Pembelajaran yang demikian itu bertujuan agar generasi muda, melalui bahasa daerah atau bahasa Ibu mereka yang dituangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenal dan memahami kekayaan pengetahuan tentang sumber daya lingkungan, baik yang berkategori biotik (tumbuhan, hewan, dan manusia di lingkungannya), maupun yang berkategori abiotik (air, udara, cakrawala, bebatuan, tanah, dan pasir). Pengetahuan tentang isi lingkungan sebagai isi (*content*) bahasa yang dituliskan dalam bahasa daerah dan dijadikan sebagai konteks bahan pembelajaran bahasa Indonesia itu diharapkan mampu mengajarkan dan mendidik generasi muda untuk mengenali, menghormati, mencintai, merawat, termasuk ‘memanfaatkan’ sumber daya lingkungan secara terkendali, dan tentu pula demi tumbuhnya kesadaran untuk melestarikannya.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, nantinya pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dengan pendekatan ekolinguistik perlu memperhatikan dan memanfaatkan kondisi dari kebahasaan di lingkungan tertentu seperti leksikon lingkungan, ungkapan-ungkapan, dan teks-teks yang semuanya diramu menjadi sebuah bahan bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bernuansa ekolinguistik. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti mengacu pada pendekatan ekolinguistik yang terdapat di masyarakat Jawa, di

mana bahan pembelajaran bahasa Indonesia berisi tentang keanekaragaman kekayaan alam dan budaya lingkungan di Jawa seperti sejarah singkat dari masyarakat Jawa, kekayaan alam dan budaya Jawa, seni budaya Jawa, permainan masyarakat Jawa, jenis-jenis makanan dan tanaman yang ada di Jawa, dan legenda-legenda yang terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Hal-hal tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai sumber bahan bacaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan ekolinguistik.

Dengan demikian, materi ajar bahasa Indonesia berbasis pendekatan ekolinguistik disusun dalam bentuk teks wacana yang di dalamnya memuat kosa kata atau dialek bahasa Jawa seperti penyebutan nama tumbuh-tumbuhan, hewan, benda, budaya, dan ungkapan tradisional berupa kearifan lokal. Tema materi yang perlu untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi berupa kegiatan sehari-hari yang bersangkutan dengan masyarakat, alam sekitar, dan Tuhan, yang nantinya dalam pengintegrasian aspek ekolinguistik metaforis dan naturalistik dapat mengajarkan kepada mahasiswa tentang sikap sosial, spiritual, dan peka terhadap lingkungannya.

2. Pemetaan Dimensi Ekolinguistik Metaforis Kegiatan Gotong Royong dalam Materi Teks Laporan

ABSTRAK

Gotong royong merupakan istilah Indonesia untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Istilah ini berasal dari kata bahasa Jawa *gotong* yang berarti "mengangkat" dan *royong* yang berarti "bersama". Budaya gotong-royong adalah ciri bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Hal ini merupakan bentuk nyata solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Setiap warga masyarakat memiliki hak untuk dibantu dan juga berkewajiban untuk membantu. Namun saat ini, budaya gotong royong kental akan nuansa pedesaan, di mana hanya orang-orang yang tinggal di desa saja lah yang masih melaksanakannya. Padahal, di manapun kita tinggal bersama sebuah masyarakat, kita perlu menjaga nilai-nilai yang ada dalam budaya gotong royong. Tidak hanya masyarakat Indonesia, masyarakat Jepang pun mengenal budaya gotong royong. Masyarakat telah menanamkan semangat gotong royong sejak dini. Sekolah-sekolah dasar di Jepang tidak memiliki jasa pembersih ruangan. Murid-murid sekolah bersama-sama membersihkan kelas, kamar mandi, halaman, bahkan kolam renang sekolah. Melalui kegiatan tersebut, mereka diharapkan dapat mempelajari nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan tolong-menolong.

Gambar 1. Cuplikan teks ilmiah "Gotong Royong"
(Sumber: Jurnal Ilmiah Penulis Rosliana et al. (2021))

Ekolinguistik merupakan ilmu tentang interaksi bahasa dan lingkungan. Dalam kajian ekolinguistik kita mempelajari tentang fenomena-fenomena ekologi dalam kaitannya dengan kebahasaan. Ekolinguistik metaforis adalah ilmu bahasa yang bersinergi dengan kehidupan sosial masyarakat (Subiyanto, 2013). Pembahasan dalam subab ini dipetakan dalam ekolinguistik metaforis karena mendiskusikan nilai kearifan lokal, di mana setiap diskusi tentang nilai kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan etnis nilai kehidupan dalam masyarakat tertentu (Rahardi & Setyaningsih, 2019). Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan pokok bahasan tentang wujud dan makna kearifan lokal dalam kegiatan *gotong royong* budaya Jawa karena kearifan lokal ini perlu untuk dilestarikan demi kehidupan manusia yang lebih baik dilihat dari dimensi ideologis dan sosiologis.

Kegiatan *gotong royong* merupakan istilah yang banyak dipakai oleh orang Indonesia saat melakukan kegiatan bekerja bersama-sama. Secara umum, pemahaman tentang gotong royong memiliki arti bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu. Pada dasarnya istilah *gotong royong* berasal dari kata bahasa Jawa *gotong* yang memiliki arti "mengangkat" dan *royong* yang berarti "bersama". Dalam prespektif lain *gotong royong* didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa adanya upah atau bayaran untuk sebuah proyek atau pekerjaan yang berguna bagi pembangunan (Koentjaraningrat, 1974). Kehidupan *gotong royong* banyak ditemukan dalam masyarakat yang berprofesi sebagai petani, pada kegiatan tradisi pertanian pedesaan atau agraris, yang disebut Eric Wolf dengan

istilah *Peasant Community*. Tradisi pertanian mengharuskan masyarakat petani untuk saling bekerja sama dari mulainya kegiatan menyemai bibit, menanamnya, merawatnya hingga memanennya. Gotong royong menjadi pedoman terkait dengan cara hidup, bertahan hidup dan berelasi di dalam masyarakat agraris yang membentuk masyarakat paguyuban atau dalam istilah Ferdinand Tonnies disebut dengan masyarakat *gemeinschaft* (Soekanto, 1982:116).

Di daerah Jawa Tengah bagian selatan, *gotong royong* dikenal sebagai terminologi lokal "*sambatan*" yang berasal dari kata *sambat*, atau dalam bahasa Indonesia memiliki berarti mengeluh atau berkeluh kesah untuk meminta bantuan. Sambatan biasanya dilakukan ketika ada seseorang akan mendirikan rumah atau melakukan kegiatan membangun sesuatu yang kemudian meminta bantuan tetangga sekitar untuk membantu dalam pembangunan rumah tersebut tanpa imbalan upah. Sambatan juga dapat dilakukan untuk kepentingan mendirikan bangunan yang bertujuan bagi kepentingan bersama seperti balai desa, pos ronda, dan lain sebagainya. Sambatan biasanya dikerjakan oleh kaum laki-laki yang menjadi kepala keluarga dan para pemuda yang ada di dalam komunitas, sedangkan kaum perempuan biasanya membantu dalam menyediakan makanan untuk kebutuhan energi para kaum lelaki yang sudah lelah bekerja.

Singkatnya, kegiatan *gotong royong* dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki kegunaan atau fungsi dalam banyak aspek. *Gotong royong* dapat dilangsungkan dalam berbagai lini kegiatan ekonomi produksi seperti mengolah tanah, menanam padi hingga memanennya. Gotong royong dalam kesempatan yang lain dilakukan ketika ada anggota komunitas akan membuat rumah atau sekedar memperbaiki rumahnya yang rusak. Gotong royong juga dapat merujuk dalam kegiatan untuk mengerjakan kepentingan bersama atau kepentingan desa seperti memperbaiki jalan, membuat masjid, pos ronda atau sekedar membersihkan jalan dari rerumputan. Dalam aspek yang lain, gotong royong juga terjadi dalam kegiatan sosial seperti perayaan pernikahan, sunatan atau ketika tertimpa musibah seperti kematian (layatan) dan peringatan sesudahnya yang membutuhkan bantuan dari tetangga dan orang-orang di sekitar tempat acara tersebut berlangsung. Terakhir, gotong royong terjadi pula dalam penyelenggaraan tradisi-tradisi kultural budaya Jawa seperti selamatan, bersih desa atau berdoa untuk arwah para nenek moyang dalam tradisi nyadran.

Teks laporan merupakan teks yang berisi sebuah laporan hasil pengamatan yang telah dilakukan guna memberikan informasi kepada pembacanya. Menurut Keraf (dalam Satata et al., 2019) laporan adalah suatu cara komunikasi dengan menyampaikan informasi kepada seseorang karena tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Laporan tersebut termasuk dalam jenis dokumen yang menyampaikan informasi tentang pokok permasalahan yang telah diteliti, dengan mengedepankan fakta-fakta yang didapatkan dari data dilapangan kemudian diolah melalui analisis yang mendalam.

Tujuan pembuatan teks laporan adalah untuk mengatasi suatu permasalahan tertentu yang kemudian dapat diarahkan kesuatu putusan yang lebih efektif. Selain itu, teks laporan juga dipakai untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan dari permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, teks laporan juga dipakai untuk mengadakan perbaikan dan pengawasan dalam suatu masalah. Maka dari itu, teks laporan dibuat berdasarkan data-data yang valid.

Berdasarkan pembahasan terkait dengan makna dimensi ekolinguistik metaforis *gotong royong* dapat dijadikan sebagai bentuk pengintegrasian antara materi teks laporan dengan pembelajaran berbasis dimensi ekolinguistik metaforis. Pengintegrasian dimensi ekolinguistik tentang topik atau tema *gotong royong* bisa dijadikan bahan kajian lebih mendalam tentang makna dari kegiatan *gotong royong* berdasarkan budaya Jawa untuk pembuatan teks laporan serta secara tersirat mengajak mahasiswa untuk mendalami dan melesetarkan makna kearifan loka budaya Jawa berupa kegiatan gotong royong. Keberadaan budaya *gotong royong* sebagai sebuah warisan budaya Jawa selayaknya untuk terus dipupuk dan diturunkan secara generasional terutama dikalangan mahasiswa yang di

mana kata gotong royong ini mulai ditinggalkan nilai budaya yang bisa diambil. Konservasi dari nilai budaya gotong royong dalam kehidupan saat ini tetap bisa dikatakan relevan dan tidak tergerus oleh usia zaman, karena selama manusia masih hidup mereka akan memerlukan bantuan dari manusia lain dalam hal-hal tertentu. *Gotong royong* juga menjadi sarana penyalur solidaritas masyarakat serta melalui kegiatan gotong royong yang terus ditanamkan dari generasi ke generasi akan bisa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang akan terus dipelihara. Tentu menjadi harapan bagi kita semua apabila solidaritas, semangat persatuan dan kesatuan dapat ditanamkan pada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa terutama pada kalangan mahasiswa.

3. Pemetaan Dimensi Ekolinguistik Naturalistik Arti Nama Bunga Wijayakusuma pada Penyematan Nama Orang Jawa untuk Materi Teks Artikel Ilmiah

Tabel 1. Rekap Narasumber

<i>Narasumber Kategori I (Pasangan Suami Istri)</i>	
Nama Pasangan Suami Istri (Pasutri)	Nama Anak
1. Pasangan Antok - Shinta	Mawar Zhafira Agni Larasati
2. Pasangan Gigih - Nana	Dafa Ramadhan Wahyu Wijayakusuma
3. Pasangan Priyok - Ratna	Anastasya Mayang Sari
4. Pasangan Rahmat - Tunik	Febriyana Tunjung
5. Pasangan Agus - Maria	Brigitta Melati Ageng Puspitasari
<i>Nama Narasumber Kategori II (Ibu berusia 52 tahun)</i>	
1. Menur Sulanggani	
<i>Nama Narasumber Kategori III (Orang muda berusia 22 tahun)</i>	
1. Rafael Sasongko Ardiman Puspita	

Keterangan : Nama yang bercetak tebal merupakan nama bunga.

Gambar 2. Contoh data artikel ilmiah penamaan nama orang Jawa berdasarkan nama flora (Sumber: Jurnal Penulis (Yudono, 2021))

Ekolinguistik merupakan kajian ilmu interdisipliner yang dipecah menjadi dua dimensi. (Stibbe, 2015) menyatakan bahwa pengertian ekolinguistik diartikan ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi alamiah (*natural ecolinguistics*) dan dimensi metaforis (*metaphoric ecolinguistics*). Dalam pembahasan pada subbab ini dibahas tentang dimensi ekolinguistik naturalistik. Dimensi naturalistik dalam ekolinguistik pada dasarnya membahas pemaknaan nama tanaman atau tumbuh-tumbuhan dan bisa menyangkut juga penamaan hewan (folra/fauna). Pemaknaan nama dari flora/fauna inilah yang nantinya membentuk makna kebahasaan dalam sebuah interaksi bahasa dengan lingkungannya. Makna diartikan oleh Ogden dan Richard dalam Leech (1974) ebagai sebuah hubungan antara kata, konsep, atau gagasan, dengan objek yang dituju.

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan bunga “wijayakusuma” yang dipakai atau disisipkan dalam penamaan orang di suku Jawa. Bunga menjadi salah satu ikon tersendiri bagi masyarakat Jawa. Banyak sekali masyarakat Jawa yang memakai nama bunga sebagai nama untuk seseorang. Hal ini menjadi keunikan dan dapat disebut sebagai kebudayaan lokal orang Jawa. Pada dasarnya kebudayaan lokal ini diwariskan secara turun temurun sebagai bentuk identitas suatu suku. Setiap wilayah di Indonesia memiliki kearifan lokal sendiri-sendiri terkait dengan penamaan orang. Dalam tradisi Jawa penamaan nama bunga “wijayakusuma” banyak dipakai untuk penamaan nama orang karena memiliki arti tersendiri. Bunga wijayakusuma merupakan bunga yang memiliki filosofi “ratu malam pembawa berkah raja-raja Jawa” atau bisa disebut sebagai “bunga kejayaan”. Hal ini yang dipakai oleh orang Jawa karena bagi masyarakat Jawa bunga wijayakusuma dianggap memiliki daya tarik melalui berkah yang akan didapatkan apabila memakai nama bunga wijayakusuma. Bila diruntut dari kisah atau filosofinya bunga wijayakusuma dalam cerita pewayangan diibaratkan sebagai pusaka milik Bathara Kresna, di mana pusaka tersebut hanya dimiliki oleh titisan dewa Wisnu yang menjadi pemelihara alam semesta. Pemahaman lain tentang

bunga wijaya kusuma dalam penelitian milik (Yudono, 2021) menyatakan nama bunga Wijayakusuma dimaknai dalam tiga penggalan yang terdiri dari *Wi*, *Jaya*, dan *Kusuma*. *Wi* dimaknai sebagai menguasai segala ilmu secara lahir dan batin. *Jaya* dimaknai sebagai menang tanpa menjatuhkan, dan tangguh tanpa meremehkan. *Kusuma* berasal dari penggalan tembang Jawa yaitu “Kusuma tedak turning Ratu.” yaitu seseorang perlu berbudi luhur sama seperti keluhuran pencipta alam (Tuhan Yang Maha Esa). Wijayakusuma diberikan kepada anak dengan harapan anak tersebut mengenali kapan waktunya untuk unjuk diri atau hanya menunjukkan dirinya di saat yang tepat. Layaknya bunga Wijayakusuma yang mekar pada saat-saat tertentu.

Pemaknaan nama bunga yang kemudian disematkan dalam konstruksi nama lengkap masyarakat Jawa dapat diketahui dengan dibandingkan dengan kategori makna. Kategori makna menurut (Leech, 1974) terdiri dari makna konseptual, makna asosiatif, dan makna tematik. Makna asosiatif terdiri dari makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif. Pemaknaan nama bunga bagi masyarakat Jawa termasuk dalam kategori makna asosiatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Leech, 1974) yang mengungkapkan bahwa makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna bunga “wijayakusuma” yang dipakai oleh masyarakat Jawa sebagai manifestasi dalam penamaan orang mengandung makna sifat-sifat seseorang yang diberi nama tersebut, berada di luar lingkup kata bunga yang dinamakan melalui proses nomenklatur.

Selanjutnya, adalah pengertian artikel ilmiah yaitu sebuah karya tulis yang dihasilkan oleh seseorang berdasarkan aturan penulisan artikel ilmiah yang terstruktur serta mengandung ilmu pengetahuan yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Suyitno (2011) menyatakan bahwa artikel ilmiah merupakan karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal atau buku kumpulan artikel, ditulis dengan tata cara ilmiah disesuaikan dengan konvensi ilmiah yang berlaku. Artikel ilmiah pada dasarnya merupakan artikel lepas yang dapat ditulis oleh siapapun dengan topik pembahasan yang beragam disesuaikan dengan minat si penulis artikel. Dalam artikel ilmiah berisi tentang opini seseorang yang menjabarkan dan mengupas sebuah masalah tertentu dengan dibuktikan oleh data yang faktual dan kontroversial dengan tujuan memberitahu, memengaruhi, dan meyakinkan pembaca (Sumadirian dalam Satata *et al.*, 2019).

Berdasarkan pemaparan teori tentang bunga “Wijayakusuma” di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemetaan dimensi ekolinguistik penting untuk dilakukan. Dimensi ekolinguistik naturalistik lebih berfokus pada makna penamaan flora/fauna. Melalui pemetaan dimensi ekolinguistik untuk pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi pembaca dapat memahami setiap dimensi-dimensi ekolinguistik dapat disipkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini karena kajian ekolinguistik menjadi ranah ilmu pengetahuan yang memiliki data-data faktual yang kemudian dapat dianalisis dan menghasilkan sebuah pemahaman ilmu pengetahuan baru. Penyisipan contoh teks dimensi ekolinguistik naturalistik tentang penamaan tanaman “Wijayakusuma” terhadap nama orang Jawa dalam materi artikel ilmiah dirasa sangat pas, karena contoh teks yang dipaparkan berupa data. Data yang dipaparkan tersebut kemudian dapat diolah menjadi sebuah bentuk tulisan artikel ilmiah yang nantinya dapat dipublikasikan.

KESIMPULAN

Kajian ekolinguistik dipetakan menjadi dua fokus kategori yaitu dimensi ekolinguistik metaforis dan naturalistik. Dimensi ekolinguistik metaforis membahas tentang kearifan lokal suatu masyarakat yang disisipkan dalam pembelajaran teks laporan dilakukan karena mendiskusikan tentang nilai kearifan lokal, di mana setiap diskusi tentang nilai kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan etnis tertentu. Nantinya, dari data yang diperolaha tentang kearifan lokal tersebut dapat dijadikan acuan mahasiswa untuk

mengembangkan topik dalam menulisi teks laporan. Sedangkan pemetaan dimensi ekolinguistik naturalistik tentang penamaan flora/fauna yang disisipkan dengan cuplikan teks tentang data arti nama bunga “Wijayakusuma” dalam pembelajaran teks artikel ilmiah merujuk pada analisis tentang interaksi, serta penggalian makna antara bahasa dengan flora/fauna. Cuplikan data yang disematkan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia tentang artikel ilmiah dapat dijadikan salah satu data yang dapat dianalisis dan dikembangkan menjadi teks artikel ilmiah dan dapat dipublikasikan. Pemetaan dimensi-dimensi ekolinguistik penting dilakukan karena menjadi salah satu upaya untuk memudahkan pengajar dalam mengajarkan materi bahasa Indonesia serta memudahkan dalam memberikan pemahaman bahwa Indonesia khususnya pulau Jawa memiliki banyak kearifan lokal budaya yang bisa dilestarikan dan dijaga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Mahesa Esa yang telah memberikan berkat rahmat kesehatan, kekuatan dan kesempatan sehingga penelitian mengenai “Memetakan Dimensi-dimensi Ekolinguistik Metaforis dan Naturalistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi” dapat diselesaikan dengan baik. Selama dalam proses penulisan artikel ini, banyak pihak yang membantu memberikan masukan dan saran kepada penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum dan Dr. Yuliana Setyaningsih, S.Pd., M.Pd. yang senantiasa meluangkan waktu berharganya untuk menuntun, memberikan motivasi, dan dengan penuh kesabaran memberikan masukan selama proses penulisan artikel ini. Serta teman-teman tim penelitian PTM atas segala masukan dan bantuannya dalam proses penyelesaian penelitian ini. Seluruh pihak yang telah membantu selama proses penelitian dan penulisan artikel ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Akhir kata, saya memohon maaf kepada seluruh pihak jika ada kekurangan dalam artikel penelitian yang telah saya buat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, & Suprihatin, A. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Penerbit Grava Media.
- Fauzi, H. I. R., Suryanto, E., & Wijayanti, K. D. (2018). *Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Dalam Majalah Panjekar Semangat Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP*. 3.
- Fill, Alwin, P. M. (Eds. . (2001). *The Eco_linguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Halliday, M. A. . (2001). “New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics”. Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. *the Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. Continuum.
- Haugen, E. (2001). *The Ecology of Language*. Dalam Fill A. & Mühlhäusler P (The Ecolin). Continuum.
- Kemendikbud RI. (2020). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Drijen Dikti, Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (1974). *Semantics: The Study of Meaning*. Ohio: Penguin.
- Mbete, A. M. (2014). Pendidikan Bahasa Berbasis Lingkungan Dalam Rangka Pembentukan Jati diri Keindonesiaan yang Multilingual. *Pendidikan Bahasa Berbasis Lingkungan*

Dalam Rangka Pembentukan Jati Diri Keindonesiaan Yang Multilingual.

- Nasucha, Yakub, Muhammad Rohmadi, dan A. B. W. (2014). *Bahasa Indonesia*. media perkasa.
- Octavia, W. (2018). Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal KATA*, 2(2), 317. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3644>
- Putra, W., Widayati, D., Dardanila, D., & Amanda, S. (2021). Leksikon keculmaan pada masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai: Kajian ekolinguistik. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 198–215. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15432>
- Rahardi, R., & Setyaningsih, Y. (2019). Local wisdom values of Javanese children's traditional games: a methaphorical ecolinguistic view. *Linguistik Indonesia (Terakreditasi DIKTI; Sinta 2)*, 37(2), 101–117.
- Roslina, L., Mulyadi, B., & Anggreni, M. (2021). *Jurnal "HARMONI", Volume 5, Nomor 2, Oktober 2021 Departemen Linguistik FIB UNDIP*. 5, 52–57.
- Satata, Sri, & Dkk. (2019). *Bahasa indonesia untuk perguruan tinggi:mata kuliah wajib universitas*. Jakarta:Mitra Wacana Media.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology, and The Story We Live Vy*. New York.
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya. *Humanika, Vol. 18, No. 2, Jul. 2013, 18*. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.18.2>.
- Sudaryanto. (2014). *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Gadjah Mada University Press.
- Suyitno, I. (2011). *Karya Tulis Ilmiah (KTI), Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh*. Bandung: Refika Aditama.
- Tulalessy, Q. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis. *Jurnal Triton Pendidikan*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.795>
- Yudono, K. D. A. (2021). Makna Nama Bunga Dalam Konstruksi Nama Orang Pada Masyarakat Kutoarjo-Jawa Tengah Kristophorus Divinanto Adi Yudono. *Pendidikan Bahasa Indoensia*, 21–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.1.21-26>
- Zulmi, F. (2017). Keberpihakan Media Terhadap Isu Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal KATA*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i2.2138>